



## Ranah Sumber Binatang dalam *Panyandra*: Menjadi Cantik ala Orang Jawa

Ermi Dyah Kurnia<sup>1</sup>, Suhandano<sup>2</sup>, Hendrokumoro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Corresponding Author: [ermi.dyah.kurnia@mail.uns.ac.id](mailto:ermi.dyah.kurnia@mail.uns.ac.id)

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.69172

Accepted: 29<sup>th</sup>, May 2023 Approved: 29<sup>th</sup>, June 2023 Published: 30<sup>th</sup>, June 2023

### Abstrak

*Panyandra* merupakan bentuk ungkapan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk memuji keindahan atau kecantikan seseorang. *Panyandra* dalam masyarakat Jawa biasanya untuk memuji pengantin (*nyandra manten*). *Panyandra* merupakan bentuk metafora karena memiliki komponen-komponen metafora seperti ranah target, ranah sumber dan adanya pemetaan antara ranah target dan ranah sumber. Hal yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan ranah sumber dalam *panyandra*. Jika *panyandra* digunakan untuk memuji keindahan atau kecantikan, namun ranah sumber yang digunakan sebagai pembandingan merupakan sesuatu yang tidak indah. Misalnya adalah penggunaan ranah sumber binatang. *Panyandra* sebagai salah satu bentuk metafora dalam bahasa Jawa dapat digunakan sebagai pengungkap sistem konseptual manusia dalam berpikir. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa metafora dapat menjadi cerminan kognisi dan budaya suatu masyarakat tutur bahasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memerikan penggunaan ranah sumber binatang dalam *panyandra* sebagai bentuk proses kognitif untuk memahami konsep kecantikan wanita menurut pandangan orang Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dibatasi pada *panyandra*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat sehingga terkumpul *panyandra* dalam bentuk kalimat. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengklasifikasikan *panyandra* sebagai metafora berdasarkan ranah sumber binatang, kriteria dan pemetaan metafora kecantikan yang menggunakan ranah sumber binatang. Kerangka teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini adalah metafora konseptual; hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran; dan analisis komponen makna. Hasil yang didapatkan adalah terdapat berbagai jenis binatang yang digunakan sebagai ranah sumber yaitu serangga, binatang liar, burung, dan binatang melata. Ada kriteria dan pemetaan antara ranah target dan ranah sumber yaitu melalui properti keduanya didefinisikan secara sosial budaya, kemudian dilakukan pemetaan kedua ranah tersebut.

**Kata kunci:** *panyandra*; metafora; kecantikan; wanita Jawa, leksikon binatang

### Abstract

*Panyandra* is a form of expression in Javanese which is used to praise someone's beauty or beauty. *Panyandra* in Javanese society is usually to praise the bride (*nyandra manten*). *Panyandra* is a form of metaphor because it has metaphorical components such as the target domain, the source realm and the mapping between the target realm and the source realm. An interesting thing to study is the use of the source domain in *panyandra*. If *panyandra* is used to praise the beauty, however, the source realm used as a comparison looks far from beauty. An example is the use of the beast's source realm. *Panyandra* as a form of metaphor in Javanese can be used as an expression of the human conceptual system in thinking. This is based on the understanding that metaphor can be a reflection of the cognition and culture of a speech community. Thus, this study aims to describe the use of the animal source domain in *panyandra* as a form of cognitive process to understand the concept of female beauty according to the Javanese view. This study used descriptive qualitative method. Data sources are limited to *panyandra*. Data collection was carried out using the observing and noting method so that the *panyandra* was collected in the form of sentences. Next, the data is analyzed to classify *panyandra* as a metaphor based on the animal source domain and the mapping pattern of the beauty metaphor using the animal source domain. The theoretical framework used as the basis for thinking in this study is a conceptual metaphor; the relationship between language, culture and thought; and analysis of meaning components. The results obtained are that there are various types of animals that are used as source domains, namely insects, wild animals, birds, and reptiles. There is a pattern of mapping relationships between the target domain and the source domain, namely through the properties of both of them are defined socio-culturally, then the two domains are mapped.

**Keywords:** *panyandra*; metaphor; the beauty; Javanese woman; animal lexicon

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Pandangan metafora sejak Lakoff dan Johnson (1980) telah berubah dari sekadar alat kiasan menjadi masalah pemikiran. Esensi metafora menurut Lakoff dan Johnson (1980) adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam hal yang lain. Pemikiran Lakoff dan Johnson terkait metafora konseptual diperkuat oleh pendapat Nirmala (2014) yang menyebutkan bahwa ungkapan metafora merupakan bentuk proses kognitif seseorang karena terkait dengan kreatifitasnya dalam menggambarkan realitas kehidupan. Oleh karena itu manusia dalam berbahasa mengalami berbagai proses sehingga dapat menghasilkan tuturan.

Di dalam metafora terdapat ranah sumber dan ranah sasaran yang keduanya berkorespondensi satu sama lain. Pendapat Lakoff dan Johnson sejalan dengan pendapat Suhandano (2014:936) yang menyatakan bahwa metafora berkaitan dengan cara orang memahami, memikirkan, dan menghayati yang dipengaruhi oleh suatu budaya (2014:936). Jadi, belum tentu hal yang sama akan diungkapkan dengan hal yang sama pula dalam budaya yang berbeda. Artinya bahwa metafora merupakan perangkat bahasa penting yang mencerminkan sumber kognitif pemikiran manusia.

Salah satu bentuk metafora dalam budaya Jawa adalah *panyandra*. *Panyandra* adalah suatu fenomena kebahasaan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk memuji kecantikan wanita dengan cara membandingkan kecantikan itu dengan sesuatu yang lain yang memiliki hubungan atau kemiripan. Biasanya *panyandra* digunakan seorang MC pernikahan untuk menggambarkan keadaan pengantin, terutama pengantin puteri. Hal ini disebabkan karena pengantin dianggap sebagai raja dan ratu sehari

sehingga hal-hal yang indah diungkapkan untuk menghormati pengantin mulai dari fisik, gaya berbusana, gaya berjalan, dan sebagainya. Keberadaan *panyandra* dalam kehidupan masyarakat Jawa masih dianggap penting dengan dilestarikan penggunaannya dalam peristiwa tertentu seperti acara pernikahan. Bahkan *panyandra* dalam naskah *panatacara* (pembawa acara berbahasa Jawa) juga banyak dibukukan.

*Panyandra* sebagai bentuk metafora dalam bahasa Jawa, dimungkinkan dapat mengungkap pemikiran masyarakat Jawa terhadap konsep kecantikan wanita Jawa. Berikut adalah contoh *panyandra*: (1) *Gulune ngolan-olan*, (2) *Irunge kencana pinatar*, (3) *Lambeyane mblarak sempal*.

Contoh tersebut memperlihatkan variasi *panyandra* yang diciptakan masyarakat Jawa, sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi yang memungkinkan metafora *panyandra* ini penting dan menarik untuk diteliti. Unsur-unsur alam seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda di sekitar manusia sangat terkait erat dengan kehidupan manusia. Hubungan antara manusia dan unsur-unsur alam membuat manusia terbiasa dengan kebiasaan alam sekitarnya. Maka dari itu, penutur bahasa Jawa mengambil hikmah yang terdapat pada alam sekitarnya untuk dipetakan pada keindahan wanita Jawa. Namun, di dalam metafora sebagai sumber informasi tentang etnofilosofi, ditekankan oleh Suhandano (2014:940), bahwa harus ada kehati-hatian dalam memahami persepsi penutur terhadap ranah sumber, karena pemindahan ciri-ciri ranah sumber ke ranah sasaran pada budaya tertentu dapat berbeda-beda. Tidak semua jenis binatang, tanaman, dan benda lainnya digunakan untuk wanita; hanya beberapa

hewan, tumbuhan, dan benda tertentu yang berfungsi sebagai konsep sumber untuk metafora wanita. Hal inilah yang kemudian dikatakan oleh Kövecses (2005) bahwa metafora dalam budaya itu akan menunjukkan keuniversalan dan variasinya. *Panyandra* merupakan bentuk metafora kemiripan karena di dalam *panyandra* terlihat adanya perbandingan antara ranah sasaran dengan ranah sumber secara langsung. Takada (2000) yang melihat adanya unsur budaya sebagai motivasi metafora kemiripan. Oleh karena itu, di dalam tipologi metafora kemiripan, perlu dikhususkan lagi yang berupa metafora sosial budaya. Takada menyatakan bahwa terdapat variasi di dalam metafora kemiripan sehingga metafora kemiripan membutuhkan perbedaan lebih lanjut. Dibutuhkan penjelasan lanjut alasan metafora kemiripan yang konsep sumber dan sasarannya tidak memiliki kesamaan yang tampak tetapi dikaitkan di bawah konsep sosial-budaya. Takada mengusulkan metafora yang disebut "metafora sosial-budaya." Metafora itu semacam memperlihatkan bahwa interpretasi sosial-budaya dari konsep sumber dan sasaran memainkan peran penting dalam pemetaan. Takada (2000:303) mengambil contoh "Achilles adalah singa" untuk memperlihatkan adanya metafora sosial budaya. Pemetaan ini membutuhkan beberapa langkah. Pertama, konsep sumber dan sasaran dikaitkan dengan sifat yang didefinisikan secara sosial budaya yakni keberanian didefinisikan secara sosial budaya untuk manusia, dan singa ditentukan sebagai kategori proto-tipikal yang memiliki keberanian. Kemudian, konsep sumber "keberanian singa" dipetakan ke konsep target "keberanian manusia." Proses ini ditempatkan

ke dalam model umum, maka akan didapatkan yang berikut:

(i) Properti konsep sumber didefinisikan secara sosial budaya; (ii) Properti dari konsep sasaran didefinisikan secara sosial budaya; (iii) Konsep sumber dipetakan ke konsep sasaran karena properti didefinisikan sama dalam poin (i) dan (ii).

Berdasarkan hal tersebut, maka ranah sumber dalam *panyandra* harus dipahami melalui kacamata budaya. Hal ini dikarenakan ranah sumber/pembanding yang digunakan terkadang jauh dari kata indah dan cantik itu sendiri, padahal digunakan untuk mengonseptualisasikan kecantikan atau keindahan.

Oleh karena itu dibutuhkan analisis untuk melihat hubungan antara ranah sumber tertentu dengan hal yang dimetaforakan (ranah sasaran) yang pada akhirnya dapat melihat pula hubungan budaya dalam pembentukan *panyandra*.

Metafora mencerminkan nilai-nilai manusia dan cara manusia berpikir tentang individu dan hubungan antarindividu. Artinya bahwa metafora berasal dari konteks sosial dan lingkungan sekitarnya. Kövecses (2005) menyatakan bahwa metafora itu tidak pernah lepas dari konteks budaya. Kövecses menyatakan adanya hubungan antara metafora dengan model budaya (2005:193). Sejalan dengan pendapat Lin Wei (2010: 21-23) yang menegaskan bahwa "metafora konseptual sering diartikulasikan dalam bahasa, yang merupakan komponen kunci dari budaya. Oleh karena itu, merupakan suatu keniscayaan bahwa dalam mempelajari metafora konseptual dari suatu bahasa, para peneliti dapat memperoleh wawasan tentang budaya bahasa tertentu itu.

Penelitian *panyandra* dalam bahasa Jawa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Firdausy (2014) dan Dewi (2017), misalnya, melalui penelitiannya tentang kecantikan wanita Jawa dalam *panyandra*. Bentuk metafora yang dibahas dikhususkan pada kecantikan wanita Jawa namun kedua tulisan ini tidak menjelaskan secara mendalam tentang konsep kecantikan wanita Jawa. Penelitian tersebut belum membahas keberadaan *panyandra* secara keseluruhan dan budaya yang melatarbelakangi penciptaannya.

Hendrokumoro (2016) juga melakukan penelitian tentang peribahasa Jawa, namun penelitiannya tidak memfokuskan pada bidang metafora terkhusus metafora tentang wanita. Di samping itu, ada beberapa penelitian tentang wanita Jawa di luar bidang linguistik misalnya yang dilakukan oleh Wijanarko (2018); Wulandari (2006 dan 2016); Nugroho (2020) yang semuanya meneliti tentang fenomena wanita Jawa dalam teks-teks piwulang. Kajian yang dilakukan ketiga peneliti tersebut lebih ke arah kajian filologi sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda dengan penelitian tentang metafora kecantikan wanita Jawa dalam *panyandra* berleksikon binatang.

Dengan demikian, *panyandra* sebagai metafora sangat penting untuk diteliti, karena dengan meneliti *panyandra* dalam bahasa Jawa berleksikon binatang, maka akan didapatkan berbagai informasi berkenaan dengan penutur dalam memahami, menghayati, dan memikirkan kecantikan wanita yang diidealkan. Informasi yang didapatkan itu tentu berkaitan dengan budaya Jawa dalam memandang konsep kecantikan wanita Jawa yang diwujudkan melalui pemilihan ranah sumber binatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan linguistik antropologis. Foley (1997) menyatakan bahwa linguistik antropologis merupakan subbidang linguistik yang menempatkan bahasa pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Arti di balik penggunaan bahasa, bentuk, daftar, dan gaya yang berbeda dibedah melalui prisma konsep antropologis inti. Dalam linguistik antropologis ini, budaya suatu masyarakat akan dipahami melalui pembedahan bahasa yang menerapkan disiplin interpretatif (Foley, 1997:3). Artinya adalah melalui fakta kebahasaan akan diperoleh dan ditafsirkan informasi-informasi penting mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan pandangan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Kajian ini didasarkan pada prinsip relativitas bahasa yang bersumber pada karya dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf). Prinsip tersebut menyatakan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat manusia, tetapi juga mampu membentuk manusia pemikiran, menciptakan perbedaan budaya antara komunitas bahasa yang berbeda dan, oleh karena itu, merupakan target penting studi untuk ilmu kognitif yang tujuannya adalah untuk mengungkapkan hukum yang dijalankan oleh pikiran kita. Adapun *panyandra* yang menggunakan ranah sumber binatang dalam bahasa Jawa ini sarat muatan budaya yang menjadi dasar pembentukan metafora, yang perlu diungkap model budaya dan pandangan penuturnya. Inilah alasannya *panyandra* berleksikon binatang dikaji menggunakan pendekatan linguistik antropologis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan dalam metafora

bahasa Jawa yang berupa *panyandra* yang menggunakan ranah sumber/pembandingan berupa binatang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data tulis *panyandra* dalam bahasa Jawa. Data tulis merupakan data yang diperoleh dari buku kumpulan Peribahasa Jawa. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Setelah data terkumpul kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan teknik terjemahan per kata kemudian dibuat terjemahan bebas. Terjemahan bebas dilakukan karena data berupa *panyandra*, yang memungkinkan terjemahan sesuai dengan konteks yang melingkupi *panyandra*. Untuk terjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia menggunakan bantuan kamus *Bausastra Jawa* (Prawiroatmodjo, 1980). Selama pengumpulan data juga dilakukan analisis, hal ini mengikuti yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (1988:21-25) yang menyatakan bahwa analisis selama pengumpulan data juga dimungkinkan. Analisis data menggunakan metode intuitif dan referensial yang disajikan secara formal dan informal. Pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah dengan melakukan pengelompokan berdasarkan ranah sumber. Berdasarkan analisis ranah sumber ini didapatkan beberapa kelompok ranah sumber yaitu metafora berleksikon binatang yang diperinci menjadi kelompok yang lebih kecil. Misalnya untuk ranah sumber yang berupa binatang, dikelompokkan lebih kecil menjadi binatang buas, serangga, burung, reptil, dan sebagainya. Dengan demikian dari analisis ranah sumber ini didapatkan gambaran secara menyeluruh aneka ranah sumber binatang yang digunakan dalam *panyandra* bahasa Jawa. Selanjutnya ranah sumber yang sudah

diklasifikasi dianalisis dan dijelaskan. Untuk pemetaan ranah sumber ke ranah sasaran, analisis awal yang dilakukan adalah dengan menerapkan model yang diajukan oleh Takada (2000) yaitu: mencari dan menguraikan secara mendalam fitur-fitur yang muncul pada ranah sumber yang bersifat konkret dan ranah sasaran yang bersifat lebih abstrak. Penentuan fitur-fitur ini tidak terlepas dari konteks budaya masyarakat Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil sejumlah *panyandra* berleksikon binatang yang mengacu pada penampilan atau fisik wanita. Penampilan meliputi referensi ke bagian tubuh tertentu atau ukuran keseluruhan dan karakteristik fisik keseluruhan seseorang seperti gerakan tubuh dan gerakan anggota tubuh.

### *Panyandra* Bagian Tubuh

Bagian ini dikhususkan untuk beberapa contoh ekspresi metaforis yang mengacu pada bagian tubuh. Berikut ini merupakan contoh *panyandra* untuk bagian tubuh termasuk rambut, rambut di dahi, rambut di pelipis, dahi, alis, bulu mata, mata, pipi, hidung, bibir, gigi, dagu, leher, pundak, payudara, tangan, jari, kulit, dan betis.

### *Panyandra* Rambut Di Dahi

Dari hasil analisis ditemukan *panyandra* tentang rambut yang terdapat di dahi, atau dalam Bahasa Jawa disebut *sinom*. *Panyandra* tersebut yaitu: *Sinome mbibis mabur* 'Rambut dahi seperti bibis terbang'. *Panyandra* ini menggambarkan rambut dahi yang lebat dan hitam. Ranah sumber yang digunakan berupa serangga yaitu bibis. Bibis adalah serangga kecil yang memiliki tubuh oval dan pipih seperti kecoak yang hidup di air yang memiliki warna hitam (kumbang air).

### ***Panyandra Bulu Mata***

*Panyandra* tentang bulu mata yang ditemukan adalah *Idepe ngetonggeng* 'Bulu mata seperti kalajengking'. *Idepe ngetonggeng*, maksudnya bulu mata seperti (bagian ekor) kalajengking yang melengkung ke atas. Maksud dari *panyandra* ini adalah bulu mata wanita yang indah dan lentik. Ranah sumber yang digunakan adalah serangga yaitu kalajengking.

### ***Panyandra Leher***

Adapun *panyandra* tentang leher ditemukan bentuk *Gulune ngolan-olan* 'Lehernya seperti ular'. Leher yang *ngolan-olan* ini diibaratkan seperti keadaan ular yang tubuhnya melilit di dahan pohon, tetapi lehernya mendongak agak condong ke depan. Maksud *panyandra* ini adalah untuk menggambarkan leher wanita yang jenjang. Ranah sumber yang digunakan adalah hewan melata yaitu ular.

### ***Panyandra Pinggang***

*Panyandra* yang terkait pinggang wanita yaitu *Bangkekane nawon kemit* 'Pinggang seperti tawon kemit'. *Bangkekane* (pinggang) yang kecil ramping seperti tawon kemit (tawon kemit adalah sejenis lebah yang memiliki struktur tubuh bagian atas dan bawah lebih besar daripada bagian tengah, sehingga terlihat seperti memiliki pinggang yang ramping). *Panyandra* ini digunakan untuk menggambarkan pinggang seorang wanita yang ramping dan singset. Ranah sumber yang digunakan adalah serangga yaitu tawon kemit.

### ***Panyandra Betis***

Ada dua *panyandra* yang ditemukan untuk menggambarkan betis seseorang. Ranah sumber yang digunakan adalah hewan yaitu *walang* 'belalang' dan *gangsir* 'sejenis jengkerik'. Datanya adalah sebagai berikut. (a) *Kempole nyikil*

*walang* 'Betis seperti kaki belalang'. (b) *Wentise mukang gangsir* 'Betis seperti kaki gangsir.

### ***Panyandra Gerakan Tubuh Dan Anggota Badan***

#### ***Panyandra Gerakan Tubuh***

*Lakune kaya macan luwe* 'Jalannya seperti harimau lapar'. *Panyandra* ini menggambarkan adalah gerakan kaki yang anggun, pelan, dan luwes ketika berjalan .

*Lakune njalak dinding* 'Jalannya seperti burung jalak dinding'. *Panyandra* ini menggambarkan wanita yang lincah gerakannya namun tetap memperlihatkan keanggunan wanita Jawa. Ada dua metafora diidentifikasi untuk menggambarkan gerakan tubuh seseorang ketika berjalan. Ranah sumber yang digunakan adalah binatang buas yaitu macan dan burung yaitu jalak dinding.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa ranah sumber binatang yang digunakan dalam *panyandra*. Berikut adalah temuannya dalam bentuk bagan:

**Bagan 1:** Ranah Sumber Binatang dalam *Panyandra*

| Ranah Sumber | Contoh Panyandra   |
|--------------|--|
| Serangga     | <ul style="list-style-type: none"> <li>→ <i>Sinome mbibis mabur</i></li> <li>→ <i>Idepe ngetonggeng</i></li> <li>→ <i>Bangkekane nawon kemit</i></li> <li>→ <i>Kempole nyikil walang</i></li> <li>→ <i>Wentise mukang gangsir</i></li> </ul> |
| Hewan melata | → <i>Gulune ngolan-olan</i>  |
| Hewan buas   | → <i>Lakune kaya macan luwe</i>  |
| Burung       | → <i>Lakune njalak dinding</i>   |

### **Kriteria Pemetaan Metaforis *Panyandra***

Dengan menganalisis berbagai jenis binatang sebagai ranah sumber dalam *panyandra* untuk mengonseptualisasi kecantikan wanita Jawa, dalam hal-hal yang dipetakan atau tidak dipetakan, maka telah ditemukan serangkaian kriteria pemetaan metaforis yang sangat penting dalam *panyandra*. Pemetaan metaforis antara ranah sumber dan ranah sasaran itu memperlihatkan adanya beberapa kemiripan berdasarkan asosiasi hasil visual, yaitu KEMIRIPAN BENTUK dan CARA. Berikut penjelasannya. KEMIRIPAN BENTUK: Binatang yang memiliki bentuk khas tertentu dipetakan pada kecantikan wanita. KEMIRIPAN CARA: binatang yang memiliki cara gerak tertentu dipetakan pada kecantikan wanita.

Komponen berupa ranah sumber ada secara otomatis dalam masyarakat kita dan berfungsi sebagai dasar *panyandra*. Binatang adalah wujud konkret, yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang wujudnya dikonvensionalisasikan dalam budaya Jawa. Ini tampaknya menjadi dasar untuk menggunakan binatang tertentu sebagai konsep sumber untuk *panyandra*.

Korespondensi kemiripan bentuk ini tampaknya memiliki beberapa motivasi fisik, karena rata-rata fisik wanita lebih kecil daripada fisik pria rata-rata. Meskipun demikian, nampak bahwa beberapa jenis binatang kecil lainnya seperti semut, lebah madu, atau hewan kecil lainnya tidak dipetakan pada wanita meskipun binatang itu "relatif kecil". Hal ini menunjukkan bahwa apa yang penting di sini bukan hanya ukuran fisik yang kecil, tetapi juga "kekecilan sosial". Wanita diharapkan memiliki bentuk

tubuh yang sedang atau proporsional, tidak besar atau tidak kecil, jenjang langsing sehingga tampak indah dilihat. Bentuk bagian tubuh yang dimaksud misalnya bentuk pinggang ramping singset (*bangkekane nawon kemit*), bentuk betis jenjang dan ramping (*kempole nyikil walang, wentise mukang gangsir*). Adapun yang terkait dengan keindahan yang enak dipandang selain bentuk anggota badan misalnya bentuk bulu mata lentik (*idepe ngetonggeng*), rambut dahi hitam dan lebat (*sinome mbibis mabur*), dan leher panjang dan jenjang (*gulune ngolan-olan*).

Dalam pemetaan ini, selain bentuk yang kecil, hal lain yang penting adalah properti yang secara persepsi menyenangkan bagi pria. Hal yang menyenangkan itu misalnya terkait dengan kelembutan dan keanggunan gerakan atau perilaku. Hal ini terlihat pada *panyandra* seperti: *lakune kaya macan luwe*. Selain menyenangkan terkait kelembutan dan keanggunan, kadang laki-laki juga menyukai hal-hal yang menyenangkan terkait dengan gerakan wanita yang lincah namun tetap anggun. Hal ini terlihat pada *panyandra: lakune njalak dinding*.

Namun, seperti apapun kecantikan fisik wanita, jika tidak diimbangi dengan kecantikan sifat wanita tetap akan mempengaruhi laki-laki dalam menilai wanita. Jadi, ini juga semacam "nilai sosial" yang ditafsirkan terutama oleh laki-laki. Penilaian berdasarkan persepsi pria dalam menilai kecantikan fisik wanita ini membuktikan pendapat Lakoff dan Jonshon (1980) terkait metafora konseptual. Bahwa metafora tidak sekadar bentuk gaya bahasa kiasan, namun akan menuntun kepada orang untuk memahami suatu masyarakat dalam memahami sesuatu. Dari pembahasan ini tampak bahwa masyarakat Jawa dalam memandang kecantikan wanita

didasarkan pada hal-hal bentuk yang dianggap indah dan perilaku yang lembut dan menyenangkan sebagaimana yang tercermin dalam *panyandra* beranah sumber binatang.

#### **Pemetaan Metaforis dalam *Panyandra* Berdasar Nilai Sosial Budaya**

Setelah diketahui kriteria pemetaan metaforis dalam *panyandra*, maka berikut ini akan dibahas tentang pola pemetaan metaforis *panyandra* berdasarkan nilai sosial budaya. Hal ini akan memperlihatkan bahwa di dalam *panyandra* akan dapat dilihat pemikiran masyarakat Jawa terkait dengan kecantikan. Pemikiran itu terlihat dalam proses kognitif pembuatan *panyandra* yang menggunakan ranah sumber binatang. Jadi melalui *panyandra* beranah sumber binatang ini akan terjawab alasan dipilihnya binatang tertentu sebagai pembanding untuk ranah target yang berupa kecantikan.

Sebagai contoh untuk memperlihatkan pemetaan berdasar nilai sosial budaya adalah sebagai berikut:

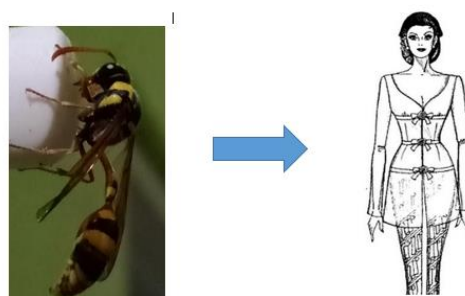
*Bangkekane nawon kemit.*

'Pinggangnya seperti tawon kemit'.

'Pinggang yang ramping dan kecil'.

*Panyandra* ini menggunakan serangga sebagai ranah sumber, yaitu serangga tawon kemit. Tawon kemit adalah sejenis serangga yang memiliki bentuk tubuh bagian tengah lebih kecil daripada bagian atas dan bawah. Karakteristik anatomi tawon kemit ini kemudian dipakai untuk menunjukkan bentuk pinggang wanita yang ramping. Wujud pinggang wanita yang ramping dikonseptualisasikan melalui skema gambar serangga tawon kemit, bukan jenis tawon yang lain seperti tawon madu meskipun sama-sama berbentuk kecil. Hal yang seperti ini menurut Takada (2000) dikatakan bahwa

metafora itu dibentuk atas dasar pengalaman sosial budaya masyarakat pembentuknya. Masyarakat Jawa mengamati lingkungannya, bahwa terdapat berbagai jenis tawon atau lebah. Dari sekian jenis lebah yang dikenal masyarakat Jawa, akhirnya dipilih tawon kemit yang memiliki karakteristik anatomi tubuh yang khas dan sedemikian rupa, sehingga cocok dijadikan sebagai gambaran pinggang wanita Jawa yang diidealkan. Anatomi tubuh tawon kemit adalah besar di bagian atas, kecil di bagian tengah, dan besar di bagian bawah. Anatomi tubuh ini sesuai dengan pandangan masyarakat Jawa bahwa seorang wanita diidealkan memiliki tubuh yang besar bagian atas (payudara), kecil di bagian tengah (pinggang) dan besar di bagian bawah (pantat). Terkait hal tersebut, ada ungkapan dalam bahasa Jawa: *kurang tengah luwih susu* 'kurang di bagian tengah, lebih pada bagian payudara'. Arti ungkapan tersebut adalah bagian tubuh yang tengah (pinggang) lebih kecil bentuknya daripada bagian payudara. Pembentukan *panyandra* semacam ini menggunakan kesamaan bentuk antara ranah sumber dan ranah sasaran. Agar pembahasan ini menjadi jelas, dapat dilihat skema gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1:** Kesamaan bentuk antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam *panyandra*

Dengan demikian, *panyandra* melibatkan pemetaan hubungan, salah satunya yaitu



pemetaan antara ranah sumber binatang dan ranah target kecantikan sehingga studi semacam ini membutuhkan pemahaman latar belakang sosial dan budaya untuk menemukan berbagai hubungan dan kode sosial yang memotivasi pembentukan *panyandra*.

Berikut adalah skema proses kognitifnya:

Korespondensi:

|   |       |   |
|---|-------|---|
| <Sumber Domain><br>Bentuk tubuh tawon kemit | ----- | <Target Domain><br>Bentuk pinggang wanita |
|---|-------|---|

Maka dari itu, tawon kemit dipilih sebagai ranah sumber untuk memetaforakan keindahan pinggang wanita. Berikut adalah skemanya:

Korespondensi:

|   |       |  |
|---|-------|--|
| <Sumber Domain><br>Bentuk tubuh tawon kemit | ----- | <Target Domain><br>keindahan pinggang wanita |
|---|-------|--|

Model umum yang disajikan dalam teori tentang model budaya Takada (2000) dapat diterapkan pada *panyandra* wanita. Struktur pemetaan menggunakan komponen-komponen berikut: (i) ada kode sosial-budaya yang menjadikan tawon kemit yang memiliki tubuh ramping sebagai gambaran keindahan pinggang wanita. (ii) Ada kode sosial-budaya yang mencatat pinggang wanita yang indah itu ramping dan singset.

Kesamaan antara komponen (i) dan (ii) berfungsi sebagai motivasi untuk pemetaan metaforis dari domain binatang ke domain kecantikan wanita.

## SIMPULAN

Studi ini membuktikan bahwa *panyandra* menggunakan ranah sumber binatang termasuk ke dalam metafora kemiripan. Namun metafora kemiripan beranah binatang ini perlu diperjelas lebih lanjut terkait pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran yang ternyata ada peran sosial budaya di dalamnya. Dari penelitian

ini, terlihat bahwa melalui pemetaan metaforis yang melibatkan sosial budaya dapat diketahui dengan jelas latar belakang pemilihan ranah sumber yang berupa binatang tertentu di sekeliling masyarakat Jawa untuk mengonseptualisasi kecantikan wanita Jawa. Di dalam *panyandra* dapat disimpulkan bahwa konsep sumber dan target ditentukan secara sosial-budaya, dan pemetaan di antara keduanya dimotivasi oleh kemiripan antara sumber dan target yang ditafsirkan secara sosial-budaya juga. Oleh karena itu, melalui penafsiran sosial budaya dapat digunakan untuk mengungkap pemilihan ranah sumber binatang tertentu dalam *panyandra* sebagai pengungkap keindahan atau kecantikan wanita Jawa.

## REFERENSI

- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publisher Ltd.
- Grady, Joseph E. 1999. A Typology Of Motivation For Conceptual Metaphor: Correlation Vs. Resemblance. in R. Gibbs and G. Steen (eds.), *Metaphor in Cognitive Linguistics*, pp. 79-100. John Benjamins Publishing Company.
- Kövecses, Zoltan. 2005. *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. New York: Cambridge University Press.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lin Wei. 2010. *A Cognitive Approach to Metaphor and Metonymy Related to the Human Body*. School of Teacher Education Kristianstad University.
- Mardiarsito, L. 1980. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mbu Martha Njui. 2019. Linguistic Interpretation of Proverbs in the Kenyang Language. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 421-426. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1003.03>.
- Nirmala, Deli. 2011. Metaphors: Universal, Specific, and Public. *Bahasa Dan Seni*, 39(2), 250-264.
- Nirmala, Deli. 2014. **Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis**. *Parole*, 4(1), 1-13.
- Suhandano. 2014. "Metafora dan Studi Etnofilosofi". *PIBSI XXXVI*. Yogyakarta: UAD Press.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Takada, Mari; Kazuko Shinohara; Fumi Morizumi; Michiko Sato. 2000. "A Study of Metaphorical Mapping Involving Socio-cultural

Values : How Woman is Conceptualized in Japanese”. *Proceedings of the 14th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, pp. 301-312.

Wijanarko, Fajar. (2018). “Perempuan dalam *Swara Sestra* dan Fakta Perkawinan Endogami Aristokrat Jawa”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 1—19.

Wulandari, Arsanti. (2006). “Wanita dalam Serat Nitipraja”. *Jurnal Humaniora*, 18(1), 72—78.

Wulandari, Arsanti. (2016). “Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa”. *Manuskripta*, 6(2), 1—17.

Sumber gambar:

<https://www.duniabelajaranak.id/craft/kreasi-ibu-kartini-wanita-berpakaian-kebaya-motif-batik/>